

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya, tradisi, dan nilai-nilai luhur yang diwariskan secara turun-temurun. Setiap daerah memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri yang menjadi identitas masyarakatnya. Salah satu daerah di Indonesia yang memiliki keberagaman budaya tersebut adalah Provinsi Sumatera Utara. Provinsi ini terdiri dari berbagai etnis seperti Melayu, Nias, Tapanuli Tengah, Tapanuli Selatan, Batak Karo, Batak Pakpak, Batak Simalungun, dan Batak Toba. Di antara berbagai suku tersebut, suku Batak Toba dikenal memiliki sistem adat istiadat yang sangat kuat dan masih dijalankan hingga saat ini.

Suku Batak Toba merupakan salah satu bagian dari rumpun besar suku Batak yang terdiri atas Batak Toba, Karo, Simalungun, Pakpak, Angkola, dan Mandailing. Setiap suku memiliki bahasa, wilayah, serta tata cara adat yang berbeda, namun tetap memiliki akar kebudayaan yang sama. Salah satu wilayah yang menjadi pusat kebudayaan Batak Toba adalah Kabupaten Samosir, dimana mayoritas penduduknya masih menjunjung tinggi nilai-nilai adat serta melestarikan warisan leluhur dalam kehidupan sehari-hari. Hingga saat ini, masyarakat Samosir masih memegang teguh berbagai tradisi dan simbol-simbol budaya yang tercermin dalam aktivitas sosial, upacara adat, serta dalam struktur kehidupan bermasyarakat. Dalam Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya tahun 2015 Volume 1 Nomor 2 mengatakan “Suku Batak Toba memiliki adat istiadat yang diwariskan oleh nenek moyangnya secara turun temurun”.

Adrian A. Sihombing dalam Jurnal Lektur Keagamaan tahun 2023 Volume 16 Nomor 2 menyampaikan bahwa secara umum, adat istiadat masyarakat Batak Toba mencakup sebuah aturan dan tata cara hidup yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam sekitar. Hal ini meliputi berbagai upacara adat yang diselenggarakan pada peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan manusia, seperti kelahiran (*mambuat boru*), pernikahan (*ulaon ujuk*), kematian (*ulaon mate*), serta upacara adat sosial dan keagamaan lainnya. Pelaksanaan adat selalu berlandaskan pada falsafah *Dalihan Na Tolu*, yaitu sistem kekerabatan yang menempatkan hubungan sosial antara *hula-hula* (pemberi perempuan), *dongan tubu* (saudara sedarah), dan *boru* (penerima perempuan) dalam keseimbangan yang harmonis.

Falsafah ini bukan hanya menjadi dasar hubungan sosial, tetapi juga pedoman moral dan spiritual dalam kehidupan masyarakat Batak Toba. Adat Batak Toba juga menempatkan nilai pendidikan dan moral di setiap ritualnya. Dalam upacara kelahiran, misalnya, terkandung doa dan harapan bagi anak agar menjadi pribadi yang berguna dan berakhlak baik. Dalam upacara kematian, nilai kesetiaan dan penghormatan kepada leluhur ditonjolkan. Sementara dalam upacara pernikahan, terlihat jelas nilai gotong royong, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap keluarga serta masyarakat.

Dari seluruh adat yang dijalankan, adat pernikahan Batak Toba memiliki posisi yang sangat penting. Pernikahan dalam pandangan masyarakat Batak Toba bukan sekadar penyatuan dua individu, melainkan juga penyatuan dua marga dan dua keluarga besar yang harus dijalankan sesuai dengan tata aturan adat. Pelaksanaan

adat pernikahan Batak Toba berlandaskan falsafah *Dalihan Na Tolu*, yang mengatur peran dan kedudukan *hula-hula*, *dongan tubu*, dan *boru* dalam setiap tahapan upacara adat.

Hasil wawancara dengan narasumber II yaitu Bapak Jawanter Sitanggang *tortor adat* dalam upacara pernikahan juga memiliki fungsi sebagai sarana awal pembentukan kesadaran adat bagi individu dalam masyarakat Batak Toba. Melalui proses ini, seseorang diperkenalkan untuk memahami, menjalankan, serta menerima nilai-nilai dan aturan adat yang akan terus melekat dalam perjalanan hidupnya, sejak memasuki kehidupan berumah tangga hingga akhir hayat. Prosesinya melibatkan berbagai tahapan seperti *marhusip* (musyawarah tertutup antara keluarga), *marhata sinamot* (perundingan mahar), *pamasu-masuon* (pemberkatan), hingga pesta adat dilaksanakan dengan penuh makna dan simbol budaya. Puncak dari pesta adat biasanya ditandai dengan pelaksanaan *tortor adat* yaitu *maminta gondang*, dimana peserta upacara yang terlibat dalam kegiatan ini hanya *hasuhuton* (pihak keluarga dari laki-laki). Proses ini sebagai bentuk penghormatan, sukacita, dan rasa syukur kepada Tuhan serta leluhur. Melalui adat pernikahan ini, pengantin memperoleh legitimasi sosial dan adat, serta kedudukan baru dalam struktur masyarakat Batak Toba.

Selain sistem kekerabatan, adat Batak Toba juga tercermin dalam simbol-simbol budaya seperti *ulos*, *gondang sabangunan*, dan *tortor*. Ketiganya memiliki peran penting dalam setiap upacara adat, sebagai wujud rasa hormat kepada leluhur dan pernyataan identitas budaya. Manalu, R., Simanjuntak, A., dan Casiavera, L dalam Jurnal *Eternal (Religion, Education, and Humanity) / ERJEE* tahun 2024

Volume 12 Nomor 3 mengatakan bahwa *ulos* bukan sekadar kain tradisional, tetapi memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan kasih sayang, hubungan sosial (kekerabatan), serta nilai spiritual yang digunakan dalam berbagai konteks upacara adat Batak Toba khususnya dalam upacara adat pernikahan.

Suku Batak Toba hidup hingga saat ini masih memperlihatkan upaya masyarakat dalam menjaga jati diri budayanya. Menurut Koentjaraningrat (2004:19), kebudayaan terdiri dari tujuh unsur pokok: bahasa, sistem pengetahuan, sistem religi, upacara keagamaan, sistem sosial dan organisasi kemasyarakatan, kesenian, sistem mata pencaharian hidup, serta sistem teknologi dan peralatan. Dengan demikian, kesenian seperti *tortor* dan *gondang* menjadi bagian yang dapat mempengaruhi kebudayaan Batak Toba dalam mempersatukan masyarakat melalui ekspresi keindahan dan spiritualitasnya.

Saragih (2024) dalam Jurnal Pendidikan dan Penciptaan Seni Volume 4 Nomor 1, pelestarian tradisi adat Batak Toba mencerminkan upaya masyarakat dalam mewarisi nilai-nilai leluhur serta memperkuat ikatan sosial dan spiritual di antara anggotanya. Sejalan dengan itu, Mahmood Zuhdi dalam *Journal Preserving of Traditional Culture Expression in Indonesia* tahun 2016 Volume 12 Nomor 7 Halaman 59 menegaskan bahwa seni tradisional seperti musik dan tari memiliki fungsi mendidik dan memperkaya nilai budaya masyarakat. Setiap gerak dalam *tortor* mengandung simbol penghormatan, kerja sama, tanggung jawab, dan etika sosial. Sebagaimana diungkapkan Ruth, Dilinar dan Inggit dalam *Budapest International Research and Critics institute-Journal* (BIRCI-Journal, 2020:3270) menyampaikan bahwa:

“Dance is a statement or reflection of the culture of the supporting community. As a reflection or cultural expression, dance communicates the conditions that exist and are owned by the supporting community”. “Tari merupakan pernyataan atau cerminan budaya masyarakat pendukungnya. Sebagai refleksi atau ekspresi budaya, tari mengkomunikasikan kondisi yang ada dan dimiliki oleh masyarakat pendukung”.

Tortor memiliki kedudukan yang penting dalam kebudayaan masyarakat Batak Toba, yaitu sebagai sarana untuk menjalin hubungan baik dengan orang lain, dengan sesama mereka, maupun dengan Tuhan. Wiflihani & Suharyanto dalam Jurnal Pendidikan dan Penciptaan Seni Volume 4 Nomor 1 Tahun 2024 mengatakan “Dimana setiap gerakan memiliki makna simbolis yang mendalam, yang menghubungkan masyarakat dengan leluhur mereka, alam, dan dunia spiritual”. Interaksi ini tergambar dalam setiap pelaksanaan upacara-upacara adat maupun acara-acara seremonial. Oleh karena itu, *tortor* menjadi wadah penting dalam menjaga keseimbangan antara aspek sosial, moral, dan spiritual masyarakat Batak Toba. *Tortor* sudah menjadi budaya yang melekat pada suku Batak Toba sejak abad ke-13. Oleh karena itu *tortor* masih sangat sering dipentaskan dalam berbagai acara adat seperti upacara pernikahan, pemakaman dan perayaan budaya. Dalam perayaan-perayaan upacara adat pada masyarakat Batak Toba di Samosir, pasti akan selalu diiringi oleh *tortor*. *Tortor* dalam upacara adat Batak Toba banyak jenisnya dan harus sesuai dengan urutan dalam pelaksanaannya di setiap upacara adat.

Siallagan, Heniwaty, & Adlin dalam *Gesture: Jurnal Seni Tari* tahun 2019 halaman 11-17 mengatakan bahwa pada masyarakat Batak Toba, aktivitas *manortor* selalu diiringi *gondang* baik dalam kegiatan adat maupun religi. Filosofi Batak Toba mengatakan “dimana ada *gondang* disitu ada *tortor*”. *Tortor* dan *Gondang Sabangunan* adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Kenyataan ini menjadikan

pemahaman terhadap kandungan pendidikan karakter dalam *Tortor* Adat pada upacara-upacara adat yang sangat penting untuk dipahami. Ragam gerak dalam *tortor* pun tidak dilakukan sembarangan, melainkan mengikuti urutan dan makna tertentu sesuai jenis upacaranya, termasuk dalam adat pernikahan yang disebut dengan pesta adat.

Tortor Adat merupakan ekspresi budaya masyarakat Batak Toba yang mencerminkan tradisi yang tetap mereka jaga. Tuti Rahayu (2020:4) mengatakan bahwa:

“Tradisi bisa dikatakan sesuatu yang diwariskan secara turun-temurun, oleh karena fungsi dari tradisi tersebut dirasa terus mempunyai manfaat bagi masyarakat tempat tradisi itu lahir dan berkembang, maka dengan segala upaya, masyarakat pemilik tradisi tersebut akan secara bersama-sama berupaya untuk dapat melestarikan kegiatan tradisi tersebut. Dengan kata lain, tradisi merupakan pewarisan norma-norma, kaidah-kaidah, dan kebiasaan-kebiasaan”.

Jika dicermati tradisi-tradisi dalam *Tortor* Adat pada setiap upacara-upacara adat di masyarakat Batak Toba menyimpan banyak nilai pendidikan. Namun sampai saat ini penulis belum menemukan adanya tulisan ilmiah yang membahas tentang kandungan nilai pendidikan karakter dalam setiap *Tortor* Adat, khususnya pada upacara pernikahan, masih sangat terbatas. Padahal, nilai-nilai yang terkandung dalam setiap tahapan dan gerakan *tortor* dapat dijadikan sebagai sarana pendidikan karakter yang dapat disalurkan melalui kehidupan bermasyarakat dan generasi-generasi muda saat ini. Pendidikan karakter yang terintegrasi dalam budaya seperti ini sangat penting, terlebih di era modern saat ini, dimana nilai-nilai lokal semakin tergerus oleh budaya luar. Oleh karena itu penelitian ini akan secara khusus mengkaji dan menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam

pelaksanaan *Tortor* Adat pada upacara pernikahan masyarakat Batak Toba di Kabupaten Samosir.

Nadila & Alam (2024:312-324) mengatakan “Pendidikan karakter telah ada sejak awal peradaban manusia. Prinsip, nilai, dan tujuan yang membentuk dasar pendidikan karakter adalah pilarnya. Agama, budaya, filosofi, hukum, dan kebijakan pemerintah dapat menjadi sumber pendidikan karakter”. Pendidikan merupakan hal penting yang harus dilalui seseorang untuk membantunya mencapai tujuan. Pendidikan diperlukan untuk mewujudkan perkembangan diri baik secara fisik maupun non fisik yang diterapkan dalam kehidupan masyarakat, keluarga, bangsa, dan negara. Sebagai makhluk sosial kita diajarkan untuk saling menghormati dan menghargai sesama.

Sebagaimana dijelaskan oleh para ahli, pendidikan dapat diperoleh dari berbagai aktivitas budaya, termasuk seni tari. *Tortor* Adat dalam pernikahan bukan hanya sebuah tradisi, melainkan juga menjadi wahana pendidikan nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh nenek moyang. Oleh karena itu, memahami dan menggali makna di balik *Tortor* Adat dalam upacara pernikahan merupakan langkah penting dalam pelestarian budaya sekaligus penguatan karakter generasi muda. Jadi, “Pendidikan Karakter Dalam *Tortor* Adat Pada Masyarakat Kabupaten Samosir” adalah topik penelitian yang dipilih penulis.

B. Identifikasi Masalah

Beberapa masalah yang dapat diidentifikasi sebagai identifikasi masalah adalah berbagai masalah yang akan disimpulkan dari uraian latar belakang masalah atau kedudukan masalah yang akan diteliti sebelumnya.

1. Pelaksanaan *tortor* adat dalam berbagai upacara adat masyarakat Batak Toba mengandung nilai pendidikan karakter, tetapi belum banyak dikaji secara ilmiah secara mendalam, khususnya pada konteks upacara pernikahan.
2. Belum adanya penelitian ilmiah tentang nilai pendidikan karakter dalam *tortor* adat pernikahan pada masyarakat Kabupaten Samosir.
3. Belum adanya penelitian spesifik yang mengkaji keterkaitan antara *tortor* adat pernikahan Batak Toba dengan pendidikan karakter sebagai sumber pembelajaran, khususnya di Kabupaten Samosir sebagai budaya Batak Toba.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada beberapa aspek karena masalahnya yang luas dan ruang lingkupnya yang terbatas. Ini dilakukan karena keterbatasan waktu, dana, kemampuan teoritis, dan kemampuan penulis. Berikut adalah batasan masalah penelitian yang ditetapkan oleh penulis yaitu:

1. Belum adanya kajian tentang pendidikan karakter dalam *Tortor* Adat Pernikahan pada masyarakat Kabupaten Samosir.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah pertanyaan yang singkat dan pertanyaan yang tepat pada sasaran terkait dengan topik yang diangkat oleh peneliti sehingga dengan adanya rumusan masalah peneliti akan lebih mudah memaparkan hasil dari pertanyaan yang hendak dijawab oleh narasumber. Dari banyaknya masalah-masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, maka penulis menyusun

perumusan masalah yang perlu dipecahkan dan perlu dicari jawabannya. Maka rumusan masalah yang akan dibuat penulis yaitu: "Bagaimana nilai pendidikan karakter dalam *Tortor* Adat pada masyarakat Kabupaten Samosir?"

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan target yang harus dicapai untuk mengungkapkan hasil penelitian serta sebagai tempat untuk memaparkan hasil dengan jelas dan teliti. Oleh karena itu, perlu mencantumkan arah penelitian untuk membantu penulis dan pembaca lebih memahami arti dan maksud dari penelitian yang dilakukan. Maka tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai pendidikan karakter dalam *Tortor Adat* khususnya dalam upacara pernikahan pada masyarakat Kabupaten Samosir.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, penulis berharap karya ini akan bermanfaat dan membantu kemajuan ilmu pengetahuan. Manfaat dari tulisan ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Teoritis

- a. Para pembaca dapat mengetahui nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam *Tortor Adat* pada masyarakat Kabupaten Samosir.
- b. Sebagai salah satu bahan masukan di jurusan Sendratasik khususnya program studi pendidikan tari.
- c. Sebagai sumber informasi tertulis bagi pembaca mengenai Pendidikan Karakter *Tortor Adat*.

2. Praktis

- a. Sebagai penambah wawasan kepada peneliti tentang Pendidikan Karakter dalam *Tortor Adat* pada masyarakat Kabupaten Samosir.
- b. Penambah wawasan kepada masyarakat Batak Toba dan harapan mampu melestarikan kebudayaan, terutama seni tari tetap terpelihara di dalam daerah maupun di luar daerah.
- c. Sebagai motivasi dikalangan pemuda agar lebih membangkitkan rasa cinta akan tradisi dan adat istiadat dan mampu menjaga melestarikannya.
- d. Sebagai sumber informasi tertulis bagi setiap pembaca mengenai kesenian, khususnya kesenian dibidang tradisional.